

**PHOTOGRAPH OF THE RUINS OF RADIO MALABAR ON MOUNT PUNTANG
(PHOTOGRAPHY AS A COMMUNICATION TOOL TO PROMOTE CULTURAL
HERITAGE)**

Irpan Riana^{1*}, Yuda Syah Putra².

¹Politeknik Negeri Media Kreatif

²Politeknik Negeri Media Kreatif

Irpan_riana@polimedia.ac.id¹, yudasputra@polimedia.ac.id²

ABSTRACT

This research explores the role of photography as a communication tool in the context of cultural heritage promotion, focusing on the Ruins of Radio Malabar on Mount Puntang. Adopting a qualitative and case study approach, this study deeply analyzes photographic works depicting the beauty and historical value of the ruins. The results of visual analysis reveal that photography not only captures the physical condition but also creates a captivating visual narrative. The use of good composition, clever lighting, and focus on aesthetic elements successfully enhances the appeal of these photographs. Findings from interviews with the community and visitors indicate that photography can stimulate awareness, appreciation, and emotional involvement in cultural heritage. Effective visual strategies, including the use of social media as a distribution channel, have proven to expand the reach of cultural heritage promotion messages. This research contributes to the development of more innovative and positively impactful visual communication strategies for the preservation and increased appreciation of cultural heritage in Indonesia. Thus, photography is not merely a documentation tool but also a medium empowering public awareness and supporting cultural heritage preservation efforts amid technological advancements and societal changes.

Keywords: Photography, Cultural Heritage, Ruins of Radio Malabar on Mount Puntang

**FOTO RERUNTUHAN RADIO MALABAR GUNUNG PUNTANG
(FOTOGRAFI SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI UNTUK MEMPROMOSIKAN
CAGAR BUDAYA)**

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran fotografi sebagai alat komunikasi dalam konteks promosi cagar budaya, dengan fokus pada Reruntuhan Radio Malabar Gunung Puntang. Mengadopsi pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menganalisis secara mendalam karya-karya fotografi yang menggambarkan keindahan dan nilai sejarah reruntuhan tersebut. Hasil analisis visual mengungkapkan bahwa fotografi tidak hanya mengabadikan keadaan fisik, tetapi juga menciptakan narasi visual yang memikat.

Penggunaan komposisi yang baik, pencahayaan yang cerdas, dan fokus pada elemen estetik berhasil meningkatkan daya tarik foto-foto tersebut. Temuan dari wawancara dengan masyarakat dan pengunjung menunjukkan bahwa fotografi mampu merangsang kesadaran, apresiasi, dan keterlibatan emosional terhadap cagar budaya. Strategi visual yang efektif, termasuk penggunaan media sosial sebagai saluran distribusi, juga terbukti dapat memperluas jangkauan pesan promosi cagar budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi visual yang lebih inovatif dan berdampak positif dalam pelestarian dan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya di Indonesia. Dengan demikian, fotografi bukan hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai medium yang dapat memberdayakan kesadaran masyarakat dan mendukung upaya pelestarian cagar budaya di tengah arus perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Kata kunci : Fotografi, Cagar Budaya, Reruntuhan Radio Malabar Gunung Puntang

PENDAHULUAN

Cagar budaya, sebagai peninggalan bersejarah dan identitas suatu masyarakat, memerlukan perhatian dan upaya pelestarian agar tetap hidup dalam ingatan dan pengalaman generasi mendatang. Dalam konteks ini, fotografi muncul sebagai alat komunikasi yang memegang peran krusial dalam mempromosikan dan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan kemajuan teknologi, fotografi tidak hanya menjadi medium dokumentasi visual, tetapi juga menjadi pemersatu narasi sejarah dan kebudayaan. Cagar budaya memainkan peran penting dalam melestarikan warisan sejarah dan identitas suatu masyarakat. Reruntuhan Radio Malabar di Gunung Puntang merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang memegang nilai kultural dan arsitektural yang tinggi. Pada era digital ini, fotografi menjadi media komunikasi yang sangat berpengaruh dalam mempromosikan dan menyebarkan informasi mengenai

cagar budaya seperti Radio Malabar Gunung Puntang.

Dalam kata-kata Charles E. Osgood, "Gambar dapat mengatakan lebih dari seribu kata." Pernyataan ini mencerminkan kekuatan komunikatif visual yang dimiliki fotografi. Di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan warisan budaya, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengabadikan momen, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menghidupkan kembali dan memperkenalkan kekayaan budaya kepada masyarakat luas. Salah satu contoh nyata penggunaan fotografi dalam konteks pelestarian cagar budaya adalah penelitian oleh Dr. Suprpto, Dalam artikelnya yang berjudul "Peran Fotografi dalam Mempromosikan Cagar Budaya di Indonesia," Martosuwignyo menyoroti bahwa fotografi telah membuka jendela visual yang luas untuk memperkenalkan dan mempromosikan keberagaman budaya Indonesia, termasuk cagar budaya.

Fotografi sebagai medium komunikasi memiliki kekuatan untuk merangkul

perhatian dan emosi pemirsa, membawa mereka pada perjalanan visual yang mendalam. Melalui penggunaan teknologi fotografi, kita dapat mengabadikan keindahan dan keunikan reruntuhan Radio Malabar, serta menggambarkan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Pendekatan visual ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami peran fotografi sebagai media komunikasi yang efektif dalam konteks promosi cagar budaya. Dengan memfokuskan pada studi kasus Radio Malabar Gunung Puntang, penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak visual dari fotografi dalam mengkomunikasikan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan, serta untuk menganalisis sejauh mana fotografi dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap pelestarian cagar budaya. Melalui pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana fotografi dapat menjadi alat yang kuat dalam promosi cagar budaya, diharapkan penelitian

ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang ada di Radio Malabar Gunung Puntang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai kerangka metodologi utama. Menurut Lexy J. Moeloeng. (2002:3) "Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendokumentasi, mengidentifikasi, dan menginterpretasi secara mendalam terhadap suatu pandangan, penilaian, keyakinan, pemikiran, dan karakteristik umum seseorang atau sekelompok masyarakat tentang nilai-nilai, situasi kehidupan, kegiatan-kegiatan ritual dan gejala-gejala khusus kemanusiaan yang lain. (Hanurawan Fattah. 2001: 11).

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami fenomena yang kompleks, seperti peran fotografi dalam mempromosikan cagar budaya, dengan mendalam dan kontekstual. Dalam desain penelitian, studi kasus dipilih sebagai desain penelitian karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata, dalam hal ini, kasus-kasus spesifik terkait dengan promosi cagar budaya melalui fotografi. Pemilihan kasus-kasus tersebut akan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan kontekstual.

Pengumpulan Data yang dilakukan melalui observasi yaitu pengamatan langsung terhadap lokasi cagar budaya dan dampak visual fotografi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi visual yang digunakan. Wawancara yakni melakukan kegiatan wawancara mendalam dengan para fotografer, ahli cagar budaya, dan masyarakat setempat dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka

terkait dengan peran fotografi dalam mempromosikan cagar budaya. Analisis Fotografi yaitu analisis mendalam terhadap berbagai karya fotografi yang terkait dengan cagar budaya dilakukan untuk mengevaluasi elemen visual yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran publik. Pengolahan dan Analisis Data yang dilakukan yaitu data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan pesan yang muncul dari data observasi, wawancara, dan analisis fotografi. Pemilihan kasus-kasus spesifik juga memungkinkan adanya perbandingan dan kontras, memperkaya pemahaman tentang variasi dalam strategi visual yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stasiun Radio Malabar merupakan stasiun Radio pertama di dunia yang menghubungkan antara negara Indonesia dan Belanda yang di bangun oleh orang Belanda pada tahun 1917-1923. Letak Stasiun Malabar berada di

Bandung Selatan, tepatnya kawasan Gunung Puntang, Pegunungan Malabar, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Kondisi saat ini Stasiun Radio Malabar tinggal reruntuhan. Stasiun radio tersebut dihancurkan oleh masyarakat dan pejuang Indonesia pada saat peristiwa Bandung Lautan Api, dengan tujuan stasiun radio tersebut tidak bisa digunakan lagi oleh bangsa Belanda maupun Jepang. Reruntuhan stasiun Radio Malabar saat ini dikelola oleh Perum Perhutani Resort Pemangkuhan Hutan (RPH) Banjaran, Bagian Kesatuan Pemangkuhan Hutan (BKPH) Banjaran, Kesatuan Pemangkuhan Hutan (KPH) Bandung Selatan. Tempat tersebut saat ini dijadikan sebagai objek wisata alam terbuka dan bumi perkemahan yang dibuka untuk umum.

Dalam pemotretan ini ada beberapa aspek yang harus ditekankan dan digunakann dalam karya foto seperti komposisi, pencahayaan, titik fokus, dan teknis lainnya untuk mendapatkan hasil karya fotografi yang baik. Berikut beberapa karya foto yang dihasilkan:



**Gambar 1. Nostalgia di Waktu Fajar
Karya : Irpan Riana, 2022**

Foto ini memotret reruntuhan Radio Malabar di saat matahari fajar, menciptakan nuansa cahaya yang hangat dan memukau. Siluet bangunan memberikan kesan nostalgia dan menghadirkan citra sejarah yang telah berlalu. Reruntuhan yang terperinci menyoroti keanggunan dan keindahan yang masih tersisa meski dalam keadaan usang.



Gambar 2. Jejak Waktu
Karya : Irpan Riana, 2022

Foto ini menggambarkan jejak waktu yang terukir pada dinding-dinding reruntuhan. Retakan dan lumut menambahkan nuansa dramatis pada komposisi visual. Reruntuhan yang penuh karakter ini menjadi saksi bisu perjalanan panjang, menandai waktu dan perubahan yang tak terelakkan.

Hasil Analisis Visual Fotografi Reruntuhan Radio Malabar Gunung Puntang, melalui analisis visual terhadap foto-foto reruntuhan Radio Malabar Gunung Puntang, ditemukan bahwa penggunaan komposisi visual yang baik dapat meningkatkan daya tarik dan kesan dramatis dari cagar budaya tersebut. Fotografi-fotografi tersebut berhasil menangkap detail arsitektur kolonial Belanda yang megah, merinci unsur-unsur artistik,

dan menyoroti tekstur bangunan yang memikat. Dalam beberapa foto, cahaya matahari senja memberikan nuansa yang dramatis, menciptakan suasana yang penuh emosi dan nostalgia. Pengaruh Visual terhadap Kesadaran Publik yang diambil hasil lewat wawancara dengan responden, termasuk pengunjung dan masyarakat setempat, menunjukkan bahwa fotografi-fotografi tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran mereka terhadap cagar budaya. Pemirsa menyatakan bahwa visualisasi yang kuat dari reruntuhan Radio Malabar melalui fotografi membantu mereka untuk lebih memahami nilai sejarah dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Pada tingkat emosional, foto-foto ini berhasil merangsang rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap warisan budaya.

Strategi Visual untuk Meningkatkan Kesadaran Publik, dari analisis data, teridentifikasi beberapa strategi visual yang efektif dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap cagar budaya. Penggunaan perspektif yang

unik, penekanan pada detil artistik, dan pengaturan cahaya yang cermat memainkan peran penting dalam membentuk narasi visual yang meyakinkan. Fotografi-fotografi tersebut menjadi sarana efektif untuk memotivasi masyarakat untuk lebih memahami, menghargai, dan terlibat dalam pelestarian cagar budaya. Keterlibatan Masyarakat melalui Media Sosial yang merupakan salah satu temuan menarik adalah bahwa fotografi-fotografi reruntuhan Radio Malabar sering dibagikan melalui media sosial, menjadi pendorong keterlibatan masyarakat yang lebih besar. Dengan menggunakan platform seperti Instagram dan Facebook, gambar-gambar ini menciptakan *buzz positif* di kalangan masyarakat, mendorong diskusi, dan memperluas jangkauan pesan promosi cagar budaya.

Pembahasan Implikasi Praktis, yang telah memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan strategi komunikasi visual dalam promosi cagar budaya. Dengan memahami dampak positif fotografi terhadap

kesadaran publik, pihak terkait dapat mengoptimalkan penggunaan media visual untuk mencapai tujuan pelestarian dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi dapat dianggap sebagai alat komunikasi yang sangat efektif dalam mempromosikan dan meningkatkan kesadaran terhadap cagar budaya, khususnya Reruntuhan Radio Malabar Gunung Puntang. Rekomendasi berfokus pada pengembangan strategi visual yang lebih inovatif, kolaborasi dengan fotografer lokal, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk memperkuat pesan promosi. Diharapkan temuan ini dapat memberikan panduan berharga untuk upaya pelestarian cagar budaya melalui media visual di masa mendatang. Dalam konteks penelitian ini, fotografi telah membuktikan diri sebagai alat komunikasi yang sangat efektif dalam mempromosikan dan meningkatkan kesadaran terhadap cagar budaya, dengan studi kasus pada

Reruntuhan Radio Malabar Gunung Puntang. Analisis visual terhadap karya-karya fotografi mengungkapkan bahwa penggunaan komposisi yang baik, pencahayaan yang cerdas, dan fokus pada detail artistik mampu menciptakan narasi visual yang kuat. Karya-karya foto ini berhasil merangsang rasa ingin tahu, apresiasi, dan keterlibatan emosional dari pemirsa, membuktikan bahwa fotografi mampu menyampaikan pesan sejarah dan kebudayaan dengan kekuatan visual yang memukau. Ditemukan bahwa strategi visual, seperti penggunaan perspektif unik dan penekanan pada elemen estetik, dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran publik terhadap cagar budaya. Selain itu, media sosial menjadi saluran yang efektif untuk mendistribusikan foto-foto tersebut, memperluas jangkauan pesan promosi cagar budaya. Fotografi bukan hanya sekadar dokumentasi visual, tetapi juga merupakan medium yang dapat menginspirasi dan membuka pintu dialog mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana fotografi dapat menjadi kekuatan yang mendorong kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Oleh karena itu, strategi komunikasi visual yang inovatif, kolaborasi dengan fotografer lokal, dan penggunaan media sosial dengan bijak dapat menjadi landasan bagi upaya pelestarian dan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya di masa depan. Fotografi bukan hanya merekam sejarah, tetapi juga membentuk cerita yang menginspirasi dan menghidupkan kembali nilai-nilai kultural yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). *Ketika Fotografi Berbicara: Refleksi Kritis Fotografi Indonesia*. Jakarta: Buku Fixi.
- Agus Sachari dan Yan-yan Sunarya (2000). *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung. ITB.

-
- Agus Sachari. (2007). *Budaya Visual Indonesia*". Jakarta. Erlangga.
- Charles E. Osgood (1967) *The Measurement of Meaning*. USA, University of Illinois Press.
- Hanurawan Fattah (2001). *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Malang. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Marsyam, R. (2014). *Fotografi Kreatif: Panduan Praktis untuk Menghasilkan Karya Indah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martosuwignyo, S. (2019). *Peran Fotografi dalam Mempromosikan Cagar Budaya di Indonesia*. Jurnal Pemeliharaan Budaya, Volume 7(2), 123-136.
- Moeloeng, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Priyambodo, A., & Rukandi, R. (2015). *Fotografi: Tinjauan Sejarah, Teknik, dan Seni*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Robert A. Manners dan David Kaplan. (2002). *Teori Budaya*" Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rusman, H., & Herumurti, R. (2019). *Mengenal Dunia Fotografi Digital*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soetjipto, A. W. (2018). "Fotografi dan Pemahaman Kultural: Sebuah Pendekatan Interdisipliner." *Jurnal Antropologi Budaya*, Volume 5(1), 45-58.
- Sunaryo, A. (2010). *Seni Fotografi: Mencari Makna dalam Visual*. Jakarta: Erlangga.